

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU MATA KULIAH PENILAIAN HASIL BELAJAR

Oleh:

Pujiati Suyata

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is a classroom action research intended to improve the quality of the instruction of Learning Achievement Evaluation by applying an integrated instructional model. The underlying action hypotheses are: (1) The students learning achievement can be improved by applying an integrated instructional model. (2) By following direct guidance, carrying out planned action, and conducting real development of learning achievement evaluation instrument, students will be able to assess school students' achievement of the Indonesian Language and Literature lesson. This action research was conducted in three cycles: (1) lecturing on the theory and giving exercises on Learning Achievement Evaluation. (2) exercises on the development of learning achievement evaluation instruments, and (3) trying out the instruments, followed by analyzing evaluation results by a computer program. The research involved 50 students taking the Learning Achievement Evaluation course at the Department of Indonesian Language and Literature Education, 45 high school classes, and 50 high school teachers as the collaborators. The validities verified were the dialogic, process, product, and democratic validities. The results indicate that: (1) the integrated instruction can be implemented to improve the quality of instruction, (2) the integrated instruction improves the students learning achievement in Indonesian Language and Literature, (3) the integrated instruction enables the students to evaluate high school students learning achievement correctly and accurately, using their own instruments.

Key words: integrated instruction, learning achievement evaluation, Indonesian language, literature.

Pendahuluan

Pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Dikatakan demikian sebab dengan mengetahui seberapa besar hasil belajar yang dicapai, dapat diperkirakan keefektifan program pembelajaran yang dilakukan.

Mata kuliah Penilaian Hasil Belajar (PHB) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta merupakan mata kuliah yang penting sebab selain memberikan bekal bagi mereka untuk menyelesaikan studi S-1, mata kuliah tersebut juga memberikan bekal untuk menjadi guru. Terkait dengan hal itu, yang diperlukan oleh mahasiswa tidak saja konsep-konsep yang bersifat teoretis, tetapi juga hal-hal praktis yang dapat dipergunakan kelak jika menjadi guru. Model pembelajaran PHB yang memberikan pengetahuan teori dan kemampuan praktik operasional secara komprehensif menjadi penting untuk mendapatkan perhatian.

Pada saat ini, model pembelajaran PHB seperti dimaksudkan di atas belum dapat diterapkan sepenuhnya. Perkuliahan masih lebih bersifat teoretis, kurang bersifat praktis. Hal itu disebabkan oleh adanya kesenjangan, yaitu praktik penilaian di lapangan perlu melibatkan sekolah mitra dan guru sebagai kolaborator, sementara jumlah sekolah mitra UNY masih sedikit. Kondisi tersebut diperberat dengan kenyataan bahwa mata kuliah PHB memerlukan praktik analisis data penilaian yang dilakukan dengan program komputer, sementara jumlah komputer juga kurang memadai. Selain itu, idealnya mahasiswa semester VI Jurusan PBSI sudah dapat menggunakan komputer untuk menulis makalah atau melaporkan

tugas-tugas mereka. Pada kenyataannya sebagian besar peserta (86%) mata kuliah PHB belum mampu menggunakan komputer.

Kondisi-kondisi tersebut meresahkan kami, dosen-dosen pengampu mata kuliah PHB pada Jurusan PBSI. Kami berpikir keras, berdiskusi, dan berusaha mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah tersebut. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang sesuai untuk tujuan itu? Sumbang saran dari mahasiswa juga sudah diminta pada pertemuan awal perkuliahan. Mahasiswa memberikan masukan bahwa di samping pengetahuan teoretis, mereka memerlukan pengalaman konkret, bimbingan langsung, dan latihan terencana dalam kegiatan PHB yang sesungguhnya di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, masalah yang muncul dalam konteks ini adalah Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah PHB, dengan model pembelajaran terpadu, yang memadukan kuliah teori dan praktik, yang dilakukan dengan penelitian tindakan? Penelitian tindakan ini dilandasi dengan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah PHB dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah tersebut.
- b. Dengan bimbingan langsung melakukan penilaian hasil belajar, secara terencana mengikuti langkah-langkah pengembangan alat ukur penilaian yang semestinya, mahasiswa mampu melakukan penilaian hasil belajar secara benar?

Model Pembelajaran Terpadu

Dalam konteks mata kuliah PHB, pembelajaran terpadu diartikan sebagai kegiatan yang merupakan keterpaduan yang harmonis dari kuliah yang memberikan pengetahuan teori tentang penilaian hasil belajar dan kuliah yang langsung memberikan pengalaman praktik kegiatan penilaian di sekolah. Dalam hal ini, kegiatan penilaian di sekolah meliputi: (1) menulis alat ukur penilaian, (2) mengujicobakannya di sekolah, (3) menganalisis kualitas alat ukur tersebut dengan program komputer, (4) menganalisis profil siswa yang dikenai alat ukur itu, dan (5) melaporkan hasilnya. Tentu saja, pembelajaran semacam itu memerlukan latihan dan bimbingan khusus dan perlu direncanakan secara khusus pula.

Model pembelajaran terpadu yang dikembangkan di atas akan memenuhi tuntutan mata kuliah yang memang memerlukan konsep-konsep teori dan kegiatan praktik di sekolah yang diperlukan oleh seorang calon guru. Dengan demikian, diterapkannya model pembelajaran tersebut akan menaikkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah itu. Terkait dengan prestasi belajar mahasiswa, kualitas pembelajaran yang meningkat akan meningkatkan daya serap mahasiswa. Pada gilirannya, prestasi belajar mereka juga akan meningkat. Hal itu sesuai dengan pendapat Vella (2002) tentang 12 prinsip belajar, yang salah satu di antaranya disebut sebagai *praksis*. Dikatakannya, praksis adalah kegiatan yang diikuti dengan refleksi. Praksis dapat digunakan untuk pembelajaran sebab pebelajar dapat memperoleh pengetahuan baru sekaligus melakukan praktik dan memperoleh refleksi dari apa yang mereka perbuat. Dengan demikian, pengetahuan yang mereka peroleh tidak sekedar sebagai pengetahuan teori, akan tetapi menjadi sesuatu yang benar-benar

dikuasai karena mereka mempraktikkan pengetahuan teori dibantu dengan hasil refleksi. Hal itu didukung dengan pertimbangan bahwa pembelajaran yang menerapkan prinsip praksis lebih berkualitas daripada yang tidak menerapkannya.

Kualifikasi Alat Ukur Penilaian dan Pengembangannya

Keberhasilan belajar siswa atau mahasiswa dapat dilihat dari berbagai faktor, dan salah satu faktor itu adalah alat ukur penilaian yang digunakan. Alat ukur penilaian yang baik adalah yang mampu mengukur atau memberikan data kemampuan siswa yang mendekati keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, data kemampuan siswa yang diperoleh lewat pengukuran dengan alat ukur tersebut tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan. Alat ukur yang dimaksud di atas adalah alat ukur yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: butir-butir soalnya valid, reliabel, dan efektif (Cronbach, 1984; Grondlund, 1990), serta mudah dilaksanakan dan ditafsirkan.

Validitas menunjuk pada ketepatan, keberartian, dan kegunaan pemberlakuan yang spesifik dari hasil tes. Validitas alat ukur dikategorikan menjadi tiga, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Oleh karena itu, alat ukur yang berkualitas harus mempunyai bukti ketiga validitas itu. Syarat kedua, alat ukur harus memiliki indeks reliabilitas yang tinggi, sementara indeks reliabilitas terkait dengan kesalahan pengukuran. Alat ukur yang baik harus menghasilkan data dengan kesalahan pengukuran sekecil mungkin, sedangkan kesalahan pengukuran ditentukan oleh besarnya indeks reliabilitas alat ukur. Makin besar indeks reliabilitas, akan makin kecil kesalahan pengukuran. Karena itulah, penyusun alat ukur

seharusnya berusaha agar alat ukur yang disusunnya memiliki indeks reliabilitas tinggi.

Selain pertanggungjawaban dari segi validitas dan reliabilitas, sebuah alat ukur yang berbentuk tes harus didukung juga oleh keefektifan tiap butirnya, baik yang menyangkut kelayakan tingkat kesulitan, daya beda, maupun distraktor. Untuk menganalisis hal-hal tersebut dapat digunakan program komputer *MicroCat Testing Syatem, Item and Test Analysis (ITEMAN)*. Walau termasuk klasik, analisis butir soal dengan program tersebut masih digunakan secara luas, karena relatif sederhana. Lewat analisis ini dapat diperoleh informasi tentang butir-butir soal mana yang layak karena memenuhi syarat-syarat tersebut, dan butir-butir mana yang kurang layak.

Alat ukur penilaian yang dikembangkan untuk menilai kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah PHB juga harus memenuhi syarat-syarat di atas. Untuk mencapai tujuan itu, haruslah sengaja dikembangkan sebuah alat ukur penilaian lewat tahap-tahap tertentu. Menurut Hopkins (1987), tahap-tahap itu adalah: (1) pembuatan spesifikasi tes, (2) pembuatan kisi-kisi soal, (3) penulisan butir soal, (4) penelaahan butir soal dan perbaikan, (5) uji coba, (6) analisis hasil uji coba, dan (7) revisi. Hal itu mirip dengan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Fernandes (1984), yaitu: (1) penentuan tujuan dilakukannya tes, (2) penyusunan kisi-kisi, (3) penulisan butir soal, (4) penelaahan butir soal dan revisi, (5) uji coba soal, (6) analisis dan pemaknaan hasil uji coba, (7) revisi lagi, jika perlu, dan (8) standarisasi tes.

Alat ukur penilaian yang dikembangkan dalam penelitian tindakan ini berada dalam konteks pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, di samping harus memenuhi kualifikasi

umum sebagaimana dikemukakan di atas, alat itu haruslah tetap terkait dan berciri pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yang menekankan tercapainya kemampuan komunikatif dalam bahasa Indonesia dan kemampuan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk mencapai kompetensi komunikatif siswa. Dalam kaitannya dengan praktik pengembangan alat ukur penilaian, keempat hal tersebut akan terlihat pada penilaian aspek-aspek komunikatif yang berwujud: (1) kebahasaan, (2) menyimak, (3) membaca, (4) berbicara, dan (5) menulis. Dalam praktik penilaian (Pujiati Suyata, 1999), aspek-aspek komunikatif tersebut sebaiknya dinilai secara terpadu, sesuai dengan konteks komunikasi yang sesungguhnya, seperti bertelepon atau berdialog, yang dapat menguji kemampuan menyimak dan berbicara sekaligus. Namun demikian, untuk tujuan-tujuan tertentu praktik penilaian dapat dilakukan secara parsial.

Cara Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (FBS, UNY) tahun ajaran 2003. Dalam bulan Februari, Maret, April, Mei, dan Juni tahun 2003 pembuatan proposal penelitian, persiapan, perencanaan, implementasi, monitoring, dan refleksi tindakan dilakukan. Selanjutnya dalam bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober 2003, dibuat draft laporan, dilaksanakan seminar hasil penelitian, dan akhirnya dibuat laporan final.

Sasaran penelitian adalah mahasiswa Jurusan PBSI, FBS, UNY yang mengambil mata kuliah PHB pada semester Januari - Juni 2003, yang berjumlah 50 orang. Mahasiswa peserta mata kuliah ini semuanya baru, artinya tidak ada di antara mereka yang mengulang mata kuliah yang sedang diteliti. Dengan demikian, kemampuan awal mereka tentang penilaian hasil belajar dapat dianggap relatif sama, dan diharapkan mereka akan maju secara bersama pula. Kelas yang digunakan untuk penelitian ini merupakan kelas yang aktif, etos belajarnya tinggi, dan kekompakan kelas terjaga dengan baik. Hal ini berkat pimpinan dan keteladanan ketua kelas yang memang baik, tegas, dan berwibawa. Ketua kelas tersebut mempunyai indeks prestasi tinggi, meskipun dia aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, aktif menulis dan meneliti dalam penelitian mahasiswa, dan terakhir dia melamar beasiswa dari pemerintah Jepang. Hubungan mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah cukup baik. Hubungan tersebut sudah terbina sejak semester sebelumnya, waktu kelas itu mengambil mata kuliah Linguistik Komparatif yang diampu oleh peneliti. Mata kuliah Linguistik Komparatif tersebut menuntut adanya studi lapangan yang dibimbing langsung oleh dosen.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam *tiga siklus* kegiatan. Setiap siklus melewati 4 tahap, yaitu *perencanaan tindakan, implementasi tindakan, monitoring, dan refleksi* (McNiff, 1992). Siklus *pertama*, terkait dengan kuliah teori di kelas yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan teoretis tentang penilaian dan pelatihan singkat, yang mendukung kompetensi penulisan alat

penilaian. Pelatihan dilakukan sebagai bagian dari perluasan pemberian contoh dalam kuliah teori. Kekurangan yang terdeteksi pada refleksi siklus pertama dijadikan masukan bagi siklus berikutnya.

Siklus *kedua*, terkait dengan pembimbingan penulisan alat penilaian hasil belajar. Setelah kuliah teori selesai mahasiswa ditugasi mengembangkan alat ukur penilaian hasil belajar yang dilakukan secara individual. Untuk itu, sebelumnya telah dilakukan kerja sama dengan sejumlah sekolah. Dalam rangka pembimbingan kegiatan praktik, dosen juga memberikan tambahan pengetahuan tentang teori terkait dengan tugas praktik yang dilakukan, sebab teori dan praktik memang tidak dapat dipisahkan. Kekurangan pada siklus kedua ini, menjadi masukan bagi siklus berikutnya.

Siklus *ketiga*, terkait dengan uji coba alat ukur penilaian di 45 sekolah, melibatkan 50 guru, dilanjutkan dengan analisis data dengan program komputer, interpretasi hasil, dan pelaporan. Pelaksanaan uji coba bekerja sama dengan para guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang menjadi kolaborator penelitian.

3. Validitas Penelitian

Validitas penelitian tindakan kelas ini dipertanggungjawabkan lewat empat macam validitas: (1) validitas demokratik, (2) validitas proses, (3) validitas hasil, dan (4) validitas dialogis (Burn, 1999). Validitas *demokratik* dilakukan dengan memberikan kesempatan luas kepada kolaborator dan mahasiswa untuk memberikan masukan dan pendapat terkait dengan penelitian ini. Validitas *proses* diusahakan dengan tahap-tahap dan siklus-siklus yang telah direncanakan, dan hasilnya diukur serta diamati secara cermat, dan

dilengkapi dengan refleksi berulang-ulang. Validitas *hasil* penelitian ini ditentukan dengan bukti-bukti ketercapaian, baik dalam evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Validitas *dialogis* penelitian ini dicapai lewat dialog-dialog reflektif antara (1) mahasiswa dan sejawat, (2) mahasiswa dan dosen atau sebaliknya, (3) mahasiswa dan guru kelas, (4) dosen pengampu dan kolaborator, atau (5) dialog antara dosen pengampu, kolaborator, dan mahasiswa. Dialog reflektif semacam itu sengaja dikembangkan dalam penelitian ini untuk memberikan masukan, pendapat, dan langkah-langkah perbaikan selanjutnya.

Hasil Penelitian

1. Prasurevai

Hasil prasurevai menunjukkan bahwa kelas ini merupakan kelas yang kompak dan bekerja dalam suasana gembira. Mereka mengenal dosen peneliti dengan baik, dan mempunyai hubungan yang juga baik dengan dosen peneliti. Di antara mereka belum ada yang pernah belajar tentang penilaian hasil belajar, sehingga pengetahuan mereka tentang hal itu relatif sama. Mereka belum pernah mengenal mata kuliah PHB dan hal-hal lain yang terkait dengan penilaian hasil belajar. Akan tetapi mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk mengenal PHB dan mendalaminya, karena mereka sadar bahwa hal itu merupakan sesuatu yang penting bagi bekal mereka sewaktu menjadi guru kelak. Selain itu, terungkap bahwa semuanya belum pernah mengembangkan alat ukur penilaian hasil belajar, belum pernah melakukan uji coba alat ukur penilaian di sekolah, belum dapat mengoperasikan program komputer *ITEMAN* untuk analisis data, dan belum dapat menginterpretasikan hasilnya.

Ada satu orang mahasiswa yang menjadi guru SD. Seharusnya dia sudah biasa menilai hasil belajar, namun menurut pengakuannya, selama ini dia hanya melakukan seadanya tanpa teori yang memadai. Mengikuti perkuliahan ini merupakan cara dia untuk mendalami penilaian hasil belajar yang sesungguhnya.

2. Perkuliahan Teori dan Latihan (Siklus I)

Hasil analisis dan refleksi dari implementasi tindakan menunjukkan bahwa pada pertemuan-pertemuan awal mahasiswa belum sepenuhnya memahami teori dan konsep yang diberikan dosen. Hal itu terlihat dari latihan-latihan kecil untuk memantapkan pemahaman teori, belum dapat dikerjakan secara benar oleh mahasiswa. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, dosen memperbaiki cara penyajian, antara lain setiap teori yang diberikan diikuti contoh-contoh dan latihan. Hasil mulai tampak dari cara penyajian tersebut, terlihat dari latihan-latihan yang diberikan, cukup banyak mahasiswa yang dapat mengerjakan. Meskipun demikian, masih ada beberapa mahasiswa yang belum dapat melakukan tugasnya dengan baik. Kepada mahasiswa tersebut disarankan untuk melakukan belajar kelompok agar dapat menyerap pengetahuan dari teman-teman yang telah menguasai materi yang diajarkan. Pada pertemuan-pertemuan akhir siklus, perkuliahan teori ditingkatkan dengan penjelasan, contoh, praktik perhitungan kualitas alat ukur dengan kalkulator, dan penafsirannya. Hasil yang diperoleh cukup menggembirakan, yaitu proporsi yang menguasai teori bertambah menjadi 75%. Hal itu menjadi bekal yang cukup bermanfaat bagi kegiatan pada siklus selanjutnya, ketika mengaplikasikan pengetahuan teori yang diperoleh ke dalam praktik penilaian hasil

belajar. Mahasiswa yang belum begitu menguasai teori tampak pada kurangnya penguasaan mereka pada latihan praktik. Kepada mereka, diberikan perhatian lebih pada kegiatan siklus kedua.

3. Penulisan Alat Ukur Penilaian Hasil Belajar (Siklus II)

Hasil analisis dan refleksi yang dilakukan pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat memperoleh kenalan guru kelas, mendapatkan materi pelajaran sebagai bahan penyusunan soal, dan mendapatkan izin untuk melakukan uji coba soal di sekolah mereka kelak. Sekolah yang berhasil dihubungi terpencar di berbagai wilayah dan berbagai tingkatan sekolah, yaitu SD, SLTP, SMU, SMK, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Ada sedikit mahasiswa (3 orang) yang tidak memperoleh kenalan guru. Untuk kelompok terakhir ini dosen mencarikan hubungan, lewat guru-guru yang kebetulan menjadi mahasiswa S-2 yang tengah diajar oleh dosen peneliti.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan kisi-kisi, mula-mula masih banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Kesalahan pada umumnya terletak pada ketidaksesuaian antara tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dengan indikator pencapaiannya. Setelah dilakukan pengkajian, ternyata letak kesalahan pada diikutinya secara mutlak tujuan yang ada pada GBPP. Padahal alat ukur penilaian yang ingin dikembangkan mempunyai ruang lingkup yang sempit, tidak seperti GBPP yang cakupannya luas.

Tahap berikutnya adalah penulisan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah disusunnya. Pada tahap ini, kesalahan utama terletak pada ketidaksesuaian butir soal dengan indikatornya. Dosen melakukan perbaikan dengan cara memberikan penjelasan dan

contoh konkret penulisan soal dan mendiskusikannya dengan mahasiswa. Telaah soal dilakukan oleh teman sejawat dan guru kelas. Pada akhir siklus, sebagian besar mahasiswa ((95%) sudah selesai dengan telaah soal dan revisi, untuk selanjutnya dikemas menjadi soal jadi yang siap diujicokan di kelas. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang teori penilaian sudah sedemikian maju dan sekaligus dapat menerapkannya dalam kegiatan praktik penulisan alat ukur penilaian hasil belajar. Meskipun demikian, ada sebagian kecil mahasiswa yang belum mencapai kondisi yang diharapkan. Kepada mereka diberikan pembimbingan khusus terkait dengan kegiatan siklus berikutnya.

4. Uji Coba Alat Ukur Penilaian dan Analisisnya (Siklus III)

Pada akhir tahap uji coba soal, mahasiswa mengaku memperoleh pengalaman yang sungguh berharga sebab benar-benar mengenal lapangan yang kelak menjadi dunia mereka. Mahasiswa tidak hanya terpaku di ruang kelas, tetapi juga terlibat langsung pada kegiatan di lapangan. Hal ini terungkap antara lain dari hasil evaluasi diri yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Guru kelas sebagai kolaborator dalam penelitian ini ternyata tidak merasa terganggu dengan kegiatan ini. Bahkan mereka merasa terbantu dan teringankan bebannya. Guru juga merasa mendapat masukan dari hasil analisis profil siswa. Hasil lain adalah semua mahasiswa peserta mata kuliah PHB telah berhasil menulis alat ukur penilaian hasil belajar dan mengujicobakannya di sekolah.

Pada tahap selanjutnya, mahasiswa memasuki laboratorium komputer untuk melakukan analisis data dengan program komputer *MicroCat Testing System, Item and Test Analysis Program* –

ITEMAN Versi 3.0. Pada tahap awal, semua mahasiswa merasa asing dengan peralatan dan tugasnya, dan memerlukan pemanduan satu persatu. Hasil akhir pada kegiatan siklus ketiga ini adalah seluruh mahasiswa sudah dapat mengoperasikan program analisis data *ITEMAN* dengan benar. Dengan demikian, keterpaduan antara pembelajaran teori dan praktik pengoperasian program komputer tersebut telah mencapai target.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik membaca *print out* komputer dan menafsirkan hasilnya. Hasil yang diperoleh adalah pada tahap awal, mahasiswa banyak melakukan kesalahan, terutama pada saat memutuskan butir yang baik dan butir yang gugur, atau butir yang perlu direvisi. Kesalahan juga terletak pada analisis distraktor. Sebagian besar mahasiswa belum dapat memutuskan dengan benar, mana distraktor yang baik dan mana distraktor yang perlu direvisi. Pada akhir kegiatan, sebagian besar mahasiswa (86%) sudah dapat menafsirkan hasil analisis dan membaca *print out* komputer dengan benar.

5. Ujian Akhir Semester

Ujian akhir semester adalah ujian tentang penguasaan teori PHB. Untuk ujian tersebut digunakan soal ujian bentuk objektif. Validitas isi dikaji lewat validitas rasional, sedangkan reliabilitas dengan Alfa Cronbach. Analisis dilakukan dengan program *ITEMAN* dengan indeks reliabilitas sebesar 0,915, yang berarti bahwa alat ukur tersebut berkualitas cukup baik.

Hasil ujian mahasiswa menunjukkan bahwa kuliah cukup berhasil, yang ditandai dengan adanya sebanyak 14% mahasiswa yang bernilai baik (A dan A-), 66% mahasiswa dengan nilai cukup

baik (B+, B, dan B-), dan 20% mahasiswa mencapai nilai sedang (C+, C, dan C-). Tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai D atau tidak lulus. Mahasiswa yang semula tidak tahu sama sekali tentang penilaian hasil belajar, telah mengetahui dan memahami konsep-konsep penilaian hasil belajar. Pemantapan teori ini sebagian didukung oleh diterapkannya praktik-praktik penilaian yang dilakukan. Dengan demikian kolaborasi antara teori dan praktik ini, baik praktik operasional di sekolah maupun praktik operasional komputer, dapat membuahkan hasil yang cukup menggembirakan di bidang teori dan pemahaman konsep mata kuliah PHB.

6. Laporan Pengembangan Alat Ukur Penilaian Hasil Belajar

Tugas membuat laporan pengembangan alat ukur PHB diberikan kepada mahasiswa dalam rangka praktik pengembangan alat ukur penilaian hasil belajar. Laporan tugas ini berupa makalah yang berisi: (1) identitas soal ujian, (2) kisi-kisi ujian, (3) butir soal, (4) hasil telaah soal oleh teman sejawat, (5) kualitas soal : validitas, reliabilitas, dan analisis butir, yang terdiri atas indeks kesulitan, daya beda, dan analisis distraktor, (6) analisis profil siswa, dan (7) simpulan. Tugas ini dikerjakan oleh mahasiswa secara individual.

Setelah dikoreksi oleh dosen dan divalidasi oleh kolaborator, hasil praktik tersebut adalah semua mahasiswa telah dapat mengembangkan alat ukur penilaian hasil belajar, 26% mahasiswa mengembangkannya secara baik (A dan A-), 52% cukup baik (B+, B, dan B-), dan 12% sedang (C+, C, dan C-). Ternyata ada korelasi positif antara nilai praktik dan nilai teori yang diperoleh mahasiswa. Dengan demikian, model pembelajaran terpadu antara teori dan praktik disertai bimbingan secara terus menerus ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

7. Evaluasi Diri

Model evaluasi semacam ini merupakan hal baru bagi mahasiswa. Karena itulah, reaksi mereka cukup beragam, ada yang berani menilai diri mereka tinggi, cukup, sedang, dan ada pula yang tidak berani menilai. Hasil evaluasi diri menunjukkan bahwa sebesar 60% mahasiswa menilai diri mereka dengan tepat, artinya sama dengan nilai yang diberikan oleh dosen. Sisanya, sebesar 20% menilai dirinya terlalu tinggi, 15% menilai dirinya terlalu rendah, dan 5% tidak menilai dirinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya sudah dapat menilai diri sendiri dengan baik.

Dari kegiatan evaluasi diri juga terungkap bahwa mahasiswa merasa memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh dari matakuliah lain, misalnya: (1) pengalaman masuk ke kelas dan sekolah, (2) pengalaman melakukan pengujian di sekolah, (3) pengalaman melakukan analisis data dengan program komputer, dan (4) kemampuan mengoperasionalkan komputer untuk keperluan pengetikan. Mahasiswa yang semula tidak mengenal komputer, sekarang sudah mengenal dan dapat mengoperasionalkan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Model pembelajaran terpadu, yang memadukan kuliah teori dan praktik, disertai bimbingan yang terencana dan terus-menerus, dalam perkuliahan PHB Jurusan PBSI, FBS, UNY, dapat meningkatkan kualitas kuliah. Keterpaduan kuliah teori dan praktik, yang telah dapat dilaksanakan adalah: (1) kuliah

teori, diikuti pelatihan, (2) teori diikuti praktik penulisan alat penilaian hasil belajar, (3) teori dan praktik uji coba soal di sekolah, (4) teori dan praktik analisis data dengan program komputer, (5) teori dan praktik membaca *print out* komputer, (6) teori dan praktik interpretasi hasil analisis, dan (7) teori dan praktik analisis profil siswa.

2. Model pembelajaran terpadu, yang memadukan kuliah teori dan praktik, dalam kuliah PHB Jurusan PBSI, FBS, UNY, dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah itu. Peningkatan prestasi tersebut tampak dari perbedaan antara kemampuan awal mahasiswa, yang semula tidak tahu apa pun tentang penilaian hasil belajar, dan kemampuan mereka pada akhir kuliah mereka, yaitu dapat memahami teori dan konsep-konsep penilaian hasil belajar, dapat menulis alat ukur penilaian dengan prosedur yang benar, mengujicobakan di lapangan, dan menganalisis kualitas alat ukur itu dengan cara yang benar pula. Dilihat dari nilai final mereka, peningkatan hasil belajar tampak dari skor yang mereka peroleh, yaitu sebagian besar bernilai B ke atas dan hanya sedikit yang di bawah B. Yang menggembirakan adalah semua mahasiswa peserta mata kuliah ini berhasil lulus.
3. Kuliah PHB di Jurusan PBSI, FBS, UNY yang dibimbing langsung untuk melakukan praktik penilaian hasil belajar, secara terencana, terkoordinasi, dan terprogram dengan baik, membuat mahasiswa mampu melakukan penilaian hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia secara tepat dengan alat ukur yang dikembangkan sendiri melalui prosedur yang benar.

Daftar Pustaka

- Cronbach, L.J. (1984). *Essentials of psychological testing*. New York: Harper & Row.
- Burn, A. (1999). *Colaborative action research for English language*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Gronlund, N.E. (1988). *Constructing achievement test*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hopkins, K.D. & Stanley, J.C. (1987). *Educational and psychological measurement and evaluation*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- McNiff, J. (1992). *Action research principle and practice*. London: Routledge.
- Pujiati Suyata. (1996). *Teori dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum 1994 bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Vella, J. (2002). *Learning to listen learning to teach*. San Francisco, CA: John Willey & Sons.